

**PRINSIP DAKWAH LEMBAGA PENDIDIKAN ALKHAIRAAT
DI KOTA TERNATE**

Samlan Ahmad

Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate

Email : samlan@iain-ternate.ac.id

Abstract:

Lately, there are many problems of religious behavior which partially understand religion, causing many deviations in the name of religion and belief. Roughness and hatred towards other groups in the name of religious teachings and "heretical" religious understanding, is the impact of human acceptance of religious teachings that are not accompanied by good education and understanding of religious knowledge, so that preaching through educational institutions becomes the choice to build an understanding of Islam that is comprehensive and inclusive.

The results of this study indicate that (1) The concept of Alkhairaat preaching follows the Habib Idrus style of preaching namely subtle and sympathetic, with the style of movement of a number of scholars who introduce movements in various regions including the archipelago, using the concept of *tabsyit lil ummah* which makes the messages of religious teachings as news or good news for the Ummah. (2) The form of da'wah conducted by Alkhairaat is by developing educational institutions that are oriented to the formation of knowledge, attitudes and behavior of the community in accordance with the guidance of the teachings of Islam

Keywords; Principles of Da'wah, Alhairaat Education

Abstrak:

Akhir-akhir ini maraknya problem perilaku umat beragama yang memahami agama secara parsial, menjadikan banyaknya terjadi penyimpangan atas nama agama dan keyakinan. Kekasaran dan kebencian terhadap kelompok lain atas nama ajaran agama serta pemahaman agama yang “sesat”, adalah dampak dari

penerimaan manusia terhadap ajaran agama tidak disertai dengan pendidikan dan pemahaman ilmu agama yang baik, sehingga dakwah melalui lembaga pendidikan menjadi pilihan untuk membangun pemahaman keIslaman yang komprehensif dan inklusif.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa (1) Konsep dakwah Alkhairaat mengikuti gaya dakwah Habib Idrus yakni halus dan simpatik, dengan gaya gerak sejumlah ulama yng mengintroduksi gerakan di berbagai wilayah termasuk di nusantara, dengan menggunakan konsep *tabsyit lil ummah* yang menjadikan pesan-pesan ajaran agama sebagai berita atau kabar gembira untuk Ummat. (2) Bentuk dakwah yang dilakukan oleh Alkhairaat adalah dengan mengembangkan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam

Kata Kunci; Prinsip Dakwah, Pendidikan Alhairaat

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini maraknya problem perilaku umat beragama yang memahami agama secara parsial, menjadikan banyaknya terjadi penyimpangan atas nama agama dan keyakinan. Kekasaran dan kebencian terhadap kelompok lain atas nama ajaran agama serta pemahaman agama yang “sesat”, adalah dampak dari penerimaan manusia terhadap ajaran agama tidak disertai dengan pendidikan dan pemahaman ilmu agama yang baik.

Kurang berhasilnya gerakan dakwah pada umumnya disebabkan oleh lemahnya metode yang digunakan. Agar lebih efektifnya gerakan dakwah, maka langkah awal yang harus dilakukan adalah membangun sebuah metode dan model dakwah yang dapat menyentuh langsung pada kebutuhan dakwah masyarakat serta memiliki pesan-pesan dakwah dapat dengan mudah diadaptasikan sehingga perilaku masyarakat dapat sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Pendidikan adalah tiang utama dari pembangunan mental umat manusia, sehingga tak salah jika dimana seluruh manusia sangat berharap besar terhadap pendidikan, ini disebabkan karena pendidikan merupakan

sarana untuk membangun kesadaran serta mencerdaskan. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu visi Islam, secara tegas dinyatakan dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. Dalam konteks ini pendidikan dapat dijadikan sebagai sebuah alat dakwah yang bermakna pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi yang utuh, baik secara moral maupun intelektual sehingga dakwah Islam yang dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan harus membantu proses pencapaian kesadaran dan kecerdasan (kecerdasan afektif, kognitif, dan psikomotorik) manusia baik secara individu maupun kelompok masyarakat. selain itu tujuan pendidikan adalah juga tujuan yang berkaitan dengan individu mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.¹

Eksistensi dan aktivitas pondok pesantren Alkhairaat sebagai suatu organisasi dakwah yang bergerak dalam bidang pendidikan disebabkan bahwa antara pendidikan dan dakwah memiliki hubungan fungsional dalam mengonstruksi kualitas manusia sekaligus sebagai ummat yang bermartabat. Penerimaan dakwah Islamiyah melalui pendidikan tentunya akan menjadikan manusia tidak hanya menjalani kehidupan beragama secara buta, sebab dakwah melalui pendidikan akan menjadikan manusia dapat secara cerdas dan terang memahami ajaran agama. Hal ini tentu menjadikan berdakwah melalui pembentukan lembaga pendidikan terasa akan lebih efektif dalam mengonstruksi kualitas ummat Islam yang *smart* dan bermartabat, yang tidak hanya sekedar baik secara akal namun juga sempurna dalam berakhlak.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, Al-Khairaat juga ikut andil dalam berdakwah salah satu mediana adalah pendidikan. Pendidikan merupakan pendekatan dalam membentuk manusia seutuhnya atas fitrahnya sebagai makhluk baik dan sempurna, untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap manusia atau kepada siapapun, agar mereka benar- benar tertanam nilai-nilai agama yang kuat untuk menjalin sifat sosial bermasyarakat. Pendidikan adalah tiang utama dari kebangkitan suatu bangsa, dimana seluruh bangsa sangat berharap besar terhadap pendidikan, ini disebabkan karena pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan manusia. Selain

¹ Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran* Bandung: Refika Aditama, 2001. h. 40.

itu, pendidikan merupakan salah satu visi Islam, secara tegas dinyatakan dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw.

Melalui Pondok Pesantren Al-Khairaat, Peserta didik yang berasal dari masyarakat pada umumnya telah mengalami proses “reislamisasi”. Dalam arti, peserta didik mendapat didikan ajaran dan praktik-praktik Islam secara intens dan terarah. Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam kerangka penanaman nilai-nilai keagamaan, yang telah memengaruhi kedalaman wawasan keislaman anak didik.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif – deskriptif dengan menganalisis data yang ditemui di lapangan serta dari literature-literatur terkait dengan subyek penelitian. Penelitian deskriptif empirik dimaksud supaya yang dilakukan dengan sengaja dalam rangka mencatat, melukiskan, menguraikan, melaporkan, dan mempelajari tentang keadaan subyek penelitian. Metode ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis historis, komparatif, dan holistic, di mana data yang diperoleh melalui observasi partisipatif, *fieldnote*, dan wawancara.

Proses analisis data dilakukan dalam tiga tahap sesuai dengan langkah Miles, Huberman dan Saldana.² yakni; *Tahap pertama* analisis dilakukan adalah proses reduksi data yang berfokus pada pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan. Abstraksi disini adalah usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam satuan-satuan. Proses reduksi dilakukan secara bertahap selama dan sesudah pengumpulan data sampai laporan tersusun. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat ringkasan data dan membuat kerangka dasar penyajian data.

Tahap kedua adalah penyajian data yaitu penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Data disajikan dalam bentuk teks naratif yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang dianalisis dalam bentuk komponen-komponen sebagaimana yang ditentukan dalam

² Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana J. *Qualitatif Data Analysis. A Methods Sourcebok* Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Rohindi Rohidi, UI-Press. h. 14

penelitian. *Tabap ketiga* adalah penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan dari data hasil reduksi dan penyajiannya disesuaikan dengan pertanyaan penelitian dan tujuan dari penelitian ini. Analisa data berlangsung terus-menerus sejak dari wilayah penelitian sampai pada proses pengumpulan data dan penulisan laporan penelitian. Artinya, bahwa analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian. Dengan melakukan teknik tersebut diatas diharapkan informasi yang didapatkan dalam pelaksanaan penelitian dapat memberikan informasi yang valid dan aktual.

B. Pembahasan

Ditinjau dari segi etimologis perkataan dakwah berasal dari bahasa arab; yang berarti “panggilan, ajakan atau seruan”. Sedangkan orang yang melakukan seruan atau penyeru tersebut biasa disebut dengan panggilan da'i. Orang yang menyeru tapi mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut merupakan proses penyampaian (*tabligh*) atas peran tertentu maka dikenal pula *muballigh* yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*massage*)³. Dalam ilmu tata bahasa arab kata dakwah berbentuk sebagai *isim masdar*, kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja), artinya memanggil mengajak atau menyeru⁴.

Menurut Rosyad Sholeh Dakwah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja dalam mengajak orang untuk beriman dan menaati Allah atau memeluk agama Islam.⁵ Dakwah adalah upaya mengajak manusia kepada agama Allah dengan mentaati segala petunjuk-petunjuknya, yakni agama Islam itu sendiri. Dengan tujuan untuk kebahagiaan manusia, baik dalam kehidupan di dunia sekarang ini maupun dalam kehidupan di akhirat nanti.⁶ Upaya ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan nyata

M. Quraisy Shihab memberi pengertian dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna,

³ Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1997.h 31

⁴ Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1983. 17

⁵ Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam* (Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2010, h. 9

⁶ Munir, Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Madia. 2006. h. 9

baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tapi juga menuju sasaran yang lebih luas yaitu harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan⁷.

Menurut H.M. Arifin, Dakwah adalah suatu kegiatan, ajakan baik, dalam bentuk lisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamatan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan⁸.

Dari beberapa pengertian dakwah tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan sebuah ajakan maupun seruan kepada orang lain untuk berjalan di jalan Allah SWT, dengan menjauhi larangan dan menjalankan segala perintah-Nya dengan cara yang bijak dan baik. Dakwah merupakan suatu proses upaya mengubah situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu Al-Islam dan proses tersebut membutuhkan unsur-unsur dakwah untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Adapun unsur-unsur dakwah terdiri dari:

1. Subyek Dakwah

Subjek dakwah adalah orang yang menyampaikan pesan dakwah disebut dengan Da'i atau Komunikator. Yang disebut dengan da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, ataupun perbuatan, baik sebagai individu, kelompok, atau berbentuk organisasi. Menurut M. Natsir, Da'i adalah orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa keuntungan⁹. Secara umum subjek dakwah adalah setiap muslim dan muslimat di mana berdakwah merupakan kewajiban sebagai penganut Islam. Secara khusus, subjek dakwah adalah mereka yang mengambil spesialisasi dalam bidang dakwah yang dapat disebut dengan da'i, baik itu secara individual maupun kelompok terorganisir.

⁷ Shihab, M. Quraissy, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996. h. 194

⁸ Arifin, H.M, *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994. h. 6

⁹ Aziz, Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Kencana. h. 75-79

Secara teoritis, subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis, subjek dakwah dapat dipahami dalam dua pengertian. *Pertama*, da'i adalah setiap muslim/muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari missinya sebagai penganut Islam. *Kedua*, da'i dialamatkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dengan kemampuan yang dimiliki dalam berdakwah.¹⁰

2. Objek Dakwah

Objek dakwah adalah masyarakat sebagai penerima pesan dakwah, baik secara individu maupun kelompok¹¹. Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidaknya telah tersentuh oleh kebudayaan asli atau kebudayaan selain Islam. Karena itu, objek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga objek dakwah ini akan senantiasa mendapatkan perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksanaan dakwah

Objek dakwah atau yang disebut juga dengan *mad'u* atau komunikan adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak¹².

3. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah masalah isi pesan dakwah atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u. Materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.¹³ Materi dakwah menurut Asmuni Syukir terbagi dalam tiga golongan yakni: masalah Aqidah, Syariah, Akhlak.¹⁴

¹⁰ Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah*. Semarang: RaSAIL. h. 21-22

¹¹ Amin, Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Amzah. h. 15

¹² Aziz Ali. h. 90

¹³ *ibid.* h.94

¹⁴ Asmuni Syukir dalam bukunya *Dasar-Dasar Strategi Islam. 1983*. Surabaya. Al Ikhlas. h. 60-64

a. Masalah Aqidah

Aqidah dalam Islam adalah bersifat *i'tiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan Rukun Iman. Di bidang aqidah ini bukan hanya masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

b. Masalah Syari'ah

Syari'ah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara manusia. Masalah-masalah syari'ah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkaitan dengan pergaulan sesama manusia.

Seperti hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amal-amal shaleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan adalah seperti minum, berzina, mencuri dan sebagainya termasuk pula masalah-masalah yang menjadi materi dakwah Islam (*nahi anil munkar*).

c. Masalah Akhlak

Tindakan yang bersifat diusahakan dengan bebas, merdeka dan penuh pertimbangan. Perbuatan yang bersumber rasional, tujuan mencapai keridhaan Allah melalui daya pikir. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar dan sifat baik lainnya. Sedang yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat.

Menurut Barnawi Umami, materi dakwah Islam, antara lain: 1. Aqidah, menyebarkan dan menanamkan pengertian Aqidah Islamiah berpangkal pada rukun iman dan prinsipil dan segala perinciannya. 2. Akhlak, menerangkan mengenai akhlaq mahmudah dan akhlaq madzmumah dengan segala dasar, hasil dan akibatnya. Diikuti contoh-contoh yang telah berlaku dalam sejarah. 3. Ahkam, menjelaskan aneka hukum meliputi soal-soal: ibadah, al-ahwal as-sahshiyah, muamalat yang wajib diamalkan setiap

muslim. 4. Ukhuwah, menggambarkan persaudaraan yang dikehendaki oleh Islam antara penganutnya sendiri, serta sikap pemeluk Islam serta pemeluk agama lain. 5. Pendidikan, melukiskan sistem pendidikan model Islam yang telah dipraktekkan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam dimasa sekarang. 6. Sosial, mengemukakan solidaritas menurut tuntunan agama Islam, tolong-menolong, kerukunan hidup sesuai dengan ajaran Al-qur'an dan Hadits. 7. Kebudayaan, mengembangkan perilaku kebudayaan yang tidak bertentangan dengan norma-norma agama mengingat pertumbuhan kebudayaan dengan sifat asimilasi dan akulturasi sesuai dengan ruang dan waktu. 8. Kemasyarakatan, menguraikan konstruksi masyarakat yang berisi ajaran Islam, dengan tujuan keadilan dan kemakmuran bersama. 9. Amar ma'ruf, mengajak manusia untuk berbuat baik, guna memperoleh Sa'adah fi ad-darain (kebahagiaan di duni dan akhirat). 10. Nahi mungkar, melarang manusia dari berbuat jahat agar terhindar dari mala petaka yang akan menimpa manusia didunia dan akhirat¹⁵.

4. Prinsip Dakwah Alkhairaat di Kota Ternate

Berdakwah merupakan bagian dari strategi bagaimana kemudian agar nilai-nilai agama sebagai kunci pelembagaan keimanan seseorang untuk bisa kembali bertemu dengan Tuhannya di atas arsy sanah/disisi-Nya. Oleh karena itu setiap muslim berkenan dan berkewajiban untuk menjadi rahmatan lil 'alamin, memberikan kesejukan, memberikan manfaat kepada sesamanya dengan jalan berdakwah; mengajak, menganjurkan, menghimbau kepada umat manusia agar benar-benar kembali kepada fitrahnya sebagaimana keyakinan agama yang sudah tertanam dan terikat dengan janji sejak dalam buaian/bahwa manusia sudah menandatangani kontrak aqidah dengan Tuhannya sebelum lahir ke muka bumi ini.

Pada dasarnya prinsip dakwah yang dipraktikan oleh Pondok Pesantren Alkhairaat adalah dengan cara mengikuti prinsip-prinsip dan dakwah pendiri Alkhairaat dalam berdakwah dan menjadikan beliau sebagai panutan sekaligus teladan

¹⁵ Ali Aziz, h. 92

Dalam menjalankan dakwah, ajaran-ajaran Guru Tua (sebutan/ gelar untuk Habis Idrus bin Salim Al-Djufri) senantiasa kami pegang teguh. Habib Al-Djufri dalam menjalankan misi dakwahnya berpijak pada AlQuran dan hadits Rasul.

Al-Quran selain sebagai sumber sehingga inspirasi dan informasi juga merupakan landasan bagi semua aktivitas kehidupan, sedangkan sunnah dan hadits merupakan praktik Nabi sebagai manifestasi dari AlQuran yang merupakan prinsip pertama yang paling hakiki. Korelasi antar keduanya dalam memotifasi jiwa agar tetap konsisten dalam menjalankan misi dakwah yang ideal dalam upaya pembinaan ummat Islam secara total dan menyeluruh. Itulah sebabnya di dalam lamdang dan panji perguruan Islam Alkhairaat terdapat dua buah kitab, yaitu Al-Quran dan hadits al-Syarif, sebagai pedoman keluarga besar Alkhairaat dalam menalankan amar maruf dan nah munkar¹⁶.

Dalam mengemban misi dakwah Guru Tua diilhami oleh firman Allah SWT, yang terdapat dalam Surrah Albaqarah ayat 25 yang menggambarkan bahwa datangnya ajaran dan pesan agama adalah sebuah kabar gembira sehingga metode dakwah yang digunakan Guru Tua dapat disebut dengan metode *Tabsyir lil Ummah*, Isyarat yang sama juga terdapat dalam surrah An-Nahl ayat 125. Pendekatan yang Persuasif dan dialektis beliau lakukan serta dengan cara yang kontemporer

Dakwah yang dilakukan oleh Guru Tua berpijak kepada *tabsyir lil ummah* yang merupakan olahan baik dari alam dan lingkungan. Jika diperhatikan, bukanlah hal mudah untuk mengembangkannya, tetapi dalam kenyataannya, eliau telah banyak melakukan dakwah yang menyejukkan dalam bentuk memberikan kehidupan baru bagi jiwa yang kering, membangunkan jiwa yang sedang tertidur lelap dan menyentuh jiwa yang keras melalui dakwah yang *tabsyir lil ummah*.¹⁷ kehadiran Guru Tua dengan dakwah *Tabsyir lil Ummah* menjadikan Guru Tua tidak sunyi dari berita gembira sehingga dakwahnya dapat diterima dengan baik oleh umat

¹⁶ PB. Alkhairaat, Kumpulam Keputusan Muktamar Besar VI Alkhairaat Palu, 1991. h 1

¹⁷ H.M. Noor sulaiman Pettalongi. Sayyid Idrus bin Salim Aldjufrie “Guru Tua”; Modernisasi Pendidikan dan Dakwah di Tanah kaili (1930-1969)

Pijakan dasar AlQuran yang menjelaskan berdakwah terdapat dengan menggunakan prinsip *Tabsyir lil Ummah* dalam surrah Annahl ayat 125 yakni;

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya;

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Dalam ayat tersebut terdapat tiga konsep dakwah yang harus kita laksanakan sebagai seorang dai yakni; *pertama*; Berdakwah dengan Hikmah. Menurut Hamzah dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya. Dan menurut Team Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Departemen Agama RI adalah setiap usaha yang mengarahkan untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan turunan kebenaran¹⁸.

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah meliputi: *hikmah*, *mau'idhah hasanah*, dan diskusi dengan cara yang baik. Menurut Imam al-Syaukani, hikmah adalah ucapan-ucapan yang tepat dan benar, atau menurut penafsiran hikmah adalah argumen-argumen yang kuat dan meyakinkan. Sedangkan mau'idhah hasanah adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau menurut penafsiran, *mau'idhah hasanah* adalah argument-argumen yang memuaskan sehingga pihak yang mendengarkan dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pembawa argumen itu. Sedangkan diskusi dengan cara yang baik adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada¹⁹

¹⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Islam*, (Surabaya, Al Ikhlas, 1983), h. 17-20

¹⁹ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Pejaten Barat: Pustaka Firdaus, 2000), h. 121-122

Kata “*hikmah*” dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam *nakiroh* maupun *ma’rifat*. Bentuk masdarnya adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya yaitu mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Menurut al-Ashma’i adal mula didirikan hukuman (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim.²⁰

Dalam dunia dakwah, hikmah adalah penentu sukses tidaknya kegiatan dakwah. Dalam menghadapi *mad’u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial dan latar belakang budaya, para da’i memerlukan hikmah sehingga materi dakwah disampaikan mampu masuk ke ruang hati para *mad’u* dengan tepat. Oleh karena itu para da’i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latarbelakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya. Di samping itu, da’i juga akan berhadapan dengan realitas perbedaan agama dalam masyarakat yang heterogen. Kemampuan da’i untuk bersifat objektif terhadap umat lain, berbuat baik, dan bekerja sama dalam hal-hal yang dibenarkan agama tanpa mengorbankan keyakinan yang ada pada dirinya adalah bagian dari hikmah dalam dakwah.²¹

Sedangkan Terminologi *mau’idhab hasan* dalam prespektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan (baca dakwah atau baligh) seperti Maulid Nabi dan Isra’ Mi’raj, istilah *mau’ idhab hasanah* mendapat porsi khusus dengan sebutan “acara yang ditunggu-tunggu” yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan suatu acara. Namun demikian agar tidak menjadi salah paham, maka di sini akan dijelaskan pengertian *mau’idzah hasanah*.

Secara bahasa *mau’idzah hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau’idzah* dan *hasanah*. Kata *mau’idzah* berasal dari bahasa Arab yaitu wa’adza-ya’idzu-wa’dzan yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Adapun secara terminologi, ada beberapa pengertian diantaranya:

²⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu dakwah*, (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 20012), h. 244

²¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Gerafindo Persada, 2012), h. 248

- a. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin adalah sebagai berikut: *al Mau'idzatil Hasanah* adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Quran.
- b. Menurut Abd. Hamid al-Bilali al-Mau'idzah al-Hasanah merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.²²

Selain itu landasan hadits dalam menjalankan dakwah *Tabisyir lil Ummah* adalah;

Beberapa Pendekatan Guru Tua dalam berdakwah secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut;

4.1 Komunikasi Persuasif

Guru Tua dalam mengembangkan dakwah yang *Tabisyir lil Ummah* menggunakan pendekatan persuasive. Dakwah persuasif adalah proses mempengaruhi mad'u dengan pendekatan psikologis, sehingga mad'u mengikuti ajakan da'i tetapi merasa sedang melakukan sesuatu atas kehendak sendiri (tidak dipaksakan).²³ Proses komunikasi dakwah persuasif bertujuan mengubah sikap, pendapat, dan perilaku. Menurut Ilahi (2011) kegiatan persuasif merupakan kegiatan psikologi untuk mempengaruhi pendapat, tindakan dan sikap dengan menggunakan manipulasi psikologis, sehingga individu tersebut bertindak atas kehendaknya sendiri.²⁴

Aktivitas dakwah persuasif akan melahirkan AIDDA yaitu *attention, interest, desire, decision, action*. Artinya kegiatan dakwah akan dapat menghasilkan hasil yang maksimal jika pelaku dakwah berusaha membangkitkan *attention* (perhatian), kemudian *interest* (minat), *desire* (hasrat), *decision* (keputusan), dan *action* (menggerakkan untuk berbuat) sesuai dengan harapan pelaku dakwah.²⁵

²² Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 16

²³ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Malang: Madani Press, 2014) hal. 167

²⁴ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Rosda, 2011) hal. 125

²⁵ Fauziah, dkk, *Psikologi Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009) hal.150

4.2 Dialogis

Salah satu kelebihan Guru Tua dalam berdakwah khususnya di kawasan Timur Indonesia adalah menggunakan pendekatan dialektis, meskipun ketika itu beliau belum lancar berbahasa Indonesia, namun susunan kata yang disesuaikan dengan kondisinya. Pendekatan dialektis ini dirumuskan dengan bahasa yang dipahami pada satu daerah, disampaikan secara bervariasi hingga mudah dimengerti dan dipahami, yang gilirannya dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah dialogis dilakukan karena disadari bahwa proses Dakwah juga bukan hanya sekedar ceramah atau penyiaran agama, akan tetapi semua usaha dan kegiatan untuk mewujudkan ajaran Islam dalam seluruh segi kehidupan manusia.

Dakwah dialogis adalah suatu bentuk penyampaian pesan-pesan *dakwah*, yang bertujuan memberikan nasihat dan petunjuk-petunjuk, sementara ada audiens bertindak sebagai pendengar dan seorang dai memberikan stimulus kepada audiennya, untuk menyatakan sesuatu masalah yang membutuhkan pengertian dan pemahaman Islam yang dalam dan keadaan sosial masyarakat. Dakwah harus bisa disampaikan secara dialogis dalam berbagai sektor. Dalam bahasa Al-Qur'annya disebut Mujadalah, tetapi tetap dalam rangkaian hikmah dan mauidzah hasanah.

4.3 Kontemporer

Tantangan dakwah Al Khairaat, adalah pola pengembangan dakwah yang sejalan dengan tuntutan modernitas dan perkembangan masyarakat semakin cepat, sehingga dakwah kontemporer menjadi salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam menyampaikan ajaran Islam. Dakwah kontemporer adalah dakwah yang dilakukan dengan cara menggunakan teknologi komunikasi modern yang sedang berkembang, *ain*. Dakwah kontemporer ini sangat cocok apabila dilakukan di lingkungan masyarakat yang selalu berubah mengikuti perkembangan zaman.

Hal ini menjadi isyarat bahwa *abnauul khiaraat* harus lebih aktif dalam melaksanakan dakwah dan tidak boleh bersifat pasif. mereka harus bisa merespon tantangan masa depan. dengan perencanaan yang matang, terstruktur dan juga kontekstual. Sayyidina Ali pernah memberikan nasihat bahwa

Barang siapa yang merasa aman dalam menghadapi zaman, zaman akan menipunya. Siala yang tinggi hati menghadapinya, ia akan merendahnya. Siapa yang bersandar pada tanda-tanda zaman, ia akan selamat”

Oleh karena itu, dalam era kontemporer sekarang ini, Alkhairaat beserta jajarannya harus dapat mengantisipasi zaman yang terus berubah, sehingga umat Islam tidak tergilas oleh roda zaman. Dakwah saat ini berhadapan dengan tantangan yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah menjanjikan kesejahteraan bagi umat manusia dan secara nyata bisa disaksikan buktinya di dunia, untuk itu setiap juru dakwah harus melengkapi diri dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi serta daya kritis dan kreativitas yang tinggi sehingga dapat menyusun metode dakwah yang sesuai intelektualitas masyarakat atau kondisi masyarakat yang dihadapinya.

4.4 Komperhensif

Pendekatan lain dakwah Guru Tua adalah pendekatan komperhensif (menyeluruh). Pendekatan ini berakar pada AlQuran dan Sunnah nabi Muhammad SAW, yang digunakan untuk mengantisipasi problematika ummat Islam. Dari sudut kapasitas Ilmu yang dimiliki perjuangan dakwah dan pendidikan yang dilakukan Guru Tua sangat mumpuni dalam menjalankan misi dakwah. Semua permasalahan umat Islam dikajinya secara komperhensif, tidak parsial, sehingga umatpun dapat memahami dengan baik.

Dalam lembaga Al-Khairaat, pendidikan dan dakwah tidak dapat dipisahkan, kedua-duanya saling mengisi dan menunjang. Pada prinsipnya madarasa-madrasah Al-Khairaat yang tersebar di kota-kota dan desa-desa merupakan *Islamic Center* dalam format yang kecil sesuai dengan kondisi setempat. Misi pendidikan dan dakwah terpadu serta menyatu dalam lembaga Al-Khairaat. Guru Al-Khairaat yang dikenal dengan predikat Ustadz dan Ustadzah sebagai panggilan kehormatan, memikul tugas ganda atau dwi fungsi. Tugas sebagai guru di madrasah juga sebagai mubaligh di tengah-tengah

masyarakat. Hal itu, walaupun tidak dicantumkan di dalam SK, namun masyarakat mengakui otoritasnya sebagai pemuka dan tokoh masyarakat

C. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Konsep dakwah Alkhairaat mengikuti gaya dakwah Habib Idrus yakni halus dan simpatik, dengan gaya gerak sejumlah ulama yng mengintroduksi gerakan di berbagai wilayah termasuk di nusantara, dengan menggunakan konsep *tabsyit lil ummah* yang menjadikan pesan-pesan ajaran agama sebagai berita atau kabar gembira untuk Ummat. Sementara bentuk dakwah yang dilakukan oleh Alkhairaat adalah dengan mengembangkan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam

2. Saran

Menjalankan misi dakwah melalui lembaga pendidikan akan sangat mendukung penyebaran dan penguatan ajaran Islam pada masyarakat sehingga perlu disosialisasikannya dengan baik agar animo masyarakat terhadap pembentukan generasi Islami melalui lembaga pendidikan Alkhairaat tercapai maksimal. Peranan semua pihak akan sangat membantu dalam upaya penyebaran ajaran Islam yang kompleks melalui lembaga pendidikan sehingga penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam tidak parsial dan eksklusif

Daftar Pustaka

Ali Aziz, Muhammad. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009

Arifin, H.M, *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994.

Amin, Samsul Munir, , *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Amzah. 2009

- Anwar, Arifin. *Dakwah Kontemporer (sebuah studi komunikasi)*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.
- H.M. Noor sulaiman Pettalongi. Sayyid Idrus bin Salim Aldjufrie “Guru Tua”; Modernisasi Pendidikan dan Dakwah di Tanah kaili (1930-1969)
- Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran* Bandung: Refika Aditama, 2001.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2003
- Ismail SM dkk (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2002
- M. Bahri. Ghazali, Prof. Dr MA. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV Prasasti, 2003
- M. Masyhur Amin, *Dinamika Islam*, Yogyakarta, LPKSM, 1995
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana J. *Qualitatif Data Analysis. A Methods Sourcebok Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Rohindi Rohidi, UI-Press
- Munir, Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Madia. 2006.
- Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Pejaten Barat: Pustaka Firdaus, 2000
- PB. Alkhairaat, Kumpulam Keputusan Muktamar Besar VI Alkhairaat Palu, 1991.
- Pimay, Awaludin. *Metodologi Dakwah*. Semarang: RaSAIL. 2006.
- Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam* (Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2010,
- Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*. Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2010
- Shihab, M. Quraissy, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996.

